



## Kearifan Lokal dalam Folklor Pohon Beringin Desa Sambi Kabupaten Kediri

Erawati Dwi Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia

[erawatidwilestari@iainkediri.ac.id](mailto:erawatidwilestari@iainkediri.ac.id)

Jelita Nurindria Pramana<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, Indonesia

[jelitanurindria@gmail.com](mailto:jelitanurindria@gmail.com)

Husna Karing<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Phadungsil Wittaya School Thailand, Thailand

[husnakaring@gmail.com](mailto:husnakaring@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menarik garis hubungan antara berbagai versi atau varian pada folklor kepercayaan masyarakat Desa Sambi terhadap pohon beringin. Hal ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas ciri khas Pasar Desa Sambi sebagai masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang telah turun-temurun dan plural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yakni pendokumentasian atau pengumpulan data, penggolongan atau pengklasifikasian dan penganalisisan. Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan dan pengamatan dengan *setting* natural. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai varian yang menyatakan tentang kepercayaan kepada pohon beringin. Pohon beringin merupakan ciri khas Pasar Sambi. Pohon beringin sebagai tanda kemakmuran pasar Desa Sambi. Tujuan utama pagelaran wayang diadakan adalah untuk penunggu pohon beringin. Dengan mayoritas pengklasifikasiannya sebagai folklor lisan.

**Kata Kunci:** folklor, kearifan lokal, kepercayaan, pohon beringin

**ABSTRACT:** This research aims to draw a connection between various versions or variants of the folklore beliefs of the Sambi village community towards the banyan tree. This is intended to be used to strengthen the identity of the Sambi village market as a community that still adheres to customs that have been passed down from generation to generation and are plural. The method uses a qualitative approach with descriptive research and field studies. This research consists of three stages, namely documentation or data collection, classification and analysis. The main data was obtained directly by researchers through interviews with informants and observations in natural settings. In collecting research data, several

methods were used, namely observation, interviews, literature study and documentation. Data analysis in qualitative research is carried out during data collection and after data collection has been completed within a certain period. The results of the research show that there are various variants regarding belief in the banyan tree. The banyan tree is a characteristic of the Sambu market, the banyan tree is a sign of the prosperity of the Sambu village market, the main purpose of the wayang performance is to protect the banyan tree. With the majority of them being classified as oral folklore.

**Keywords:** local wisdom, folklore, beliefs, banyan trees

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan budayanya yang begitu banyak dan menarik. Setiap daerahnya mempunyai keanekaragaman suku dan budaya. Keanekaragaman itulah yang menjadi ciri khas suatu daerah, salah satunya adalah cerita rakyat (Ekawati, dkk. 2019). Sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal istilahnya folklor (Rosa, dkk. 2020). Danadjaja (2018) menjelaskan bahwa folklor adalah kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, bisa dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Ahli folklor dari Amerika Serikat yakni Brunvard (dalam Siwi, 2018) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, bentuk dari folklor ini hanya memiliki unsur lisan saja. Dundes (dalam Siwi, 2018) menyatakan tidak setuju, jika folklor disederhanakan menjadi mitos untuk diterapkan ke berbagai macam bentuk folklor. Sebagai bentuk karya sastra lisan, folklor merupakan sumber informasi kebudayaan daerah yang melestarikan gagasan- gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Bagi seorang peneliti folklor, aspek ini tidak mungkin dapat diabaikan dalam menggali nilai-nilai pada sumber tersebut (Mujinem, 1993: 33).

Folklor lisan ini merupakan media yang sangat efektif dalam menyebarluaskan informasi kebudayaan, melalui folklor orang dapat mengambil nilai, gagasan, dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberadaan folklor lisan tidak hanya akan dapat menguatkan nilai-nilai tradisional tetapi juga mengarahkan penikmatnya akan pembaharuan yang kreatif

dan menarik (Mujinem, 1993: 35). Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan cerita turun-temurun tersebut agar para generasi penerus dapat mengetahui asal muasal suatu cerita dari nenek moyangnya, yakni dengan cara mendokumentasikan folklor lisan yang terdapat pada wilayah tertentu (Ilminisa, R. Rangi, dkk. 2016).

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten kecil di Provinsi Jawa Timur. Banyaknya folklor yang berkembang di tanah kelahiran peneliti ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti salah satu folklor yang sangat di perbincangkan di salah satu desa Kabupaten Kediri yakni, Desa Sambi. Desa Sambi merupakan pusat dari Kabupaten Kediri bagian barat. Banyaknya bisnis-bisnis yang berkembang dengan baik membuat desa Sambi semakin ramai. salah satu dari sekian banyaknya sektor ekonomi yang berjalan dengan baik dari dulu hingga sekarang adalah Pasar Sambi.

Pasar Sambi adalah sebuah pasar tradisional yang berdiri sejak masa penjajahan belanda. Pasar Sambi ini mudah dikenali, karena di dalamnya terdapat pohon beringin yang sangat besar dan usianya sudah mencapai puluhan tahun hingga ratusan tahun. Berbeda dengan pasar lainnya Pasar Sambi memiliki sebuah iconic atau ciri khas yakni pohon beringin. Pohon beringin yang sangat besar dan mencuat terletak di tengah pasar sehingga Pasar Sambi dapat dikenali dari kejauhan.

Masyarakat Indonesia banyak yang percaya terhadap mitos pohon beringin. Pohon yang biasa tumbuh besar dan tinggi ini kerap dikaitkan dengan hal-hal supernatural. Ditambah lagi dengan permukaan batang pohon beringin yang kasar dan beralur-alur, juga akar gantungnya yang menjulur dari cabang-cabangnya ke tanah, semakin menambah kesan seram pohon ini di mata masyarakat.

Salah satu mitos yang berkembang adalah bahwa pohon ini merupakan tempat tinggal setan atau makhluk halus sehingga tak jarang masyarakat memberikan sesajen di sekitar pohon. Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa apabila pohon ini ditebang, maka penghuni atau setan yang bertempat tinggal dalam pohon tersebut akan marah. Berdasarkan pemaparan diatas maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana folklor lisan yang berkembang tentang kepercayaan masyarakat desa Sambi kepada pohon beringin di Pasar Sambi? (2) Bagaimana dampak dan sebab, akibat ketika pohon beringin tidak ada? (3) Bagaimana

kejelasan tentang tradisi pagelaran wayang? Tujuan penelitian ini untuk menarik garis hubung antara berbagai versi atau varian pada folklor kepercayaan masyarakat Desa Sambi terhadap pohon beringin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sambi, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Pemilihan tempat ini karena objek yang akan diteliti berada di Pasar Sambi dilaksanakan pada Sabtu, 11 November 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4).

Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada di masyarakat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi akan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu denah lokasi dan foto-foto hasil observasi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu melalui wawancara, observasi, foto, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola Pasar Sambi, Sesepuh, pedagang dan masyarakat sekitar; (2) Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan

serta penguatan terhadap data penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi. Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung (Husain Usman, 1995: 56).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. (1) Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu kondisi pasar Sambu setelah tumbang pohon beringin. Observasi yang dilakukan, penelitian berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat. (2) Wawancara, melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada Sesepuh masyarakat desa Sambu, pengelola Pasar Sambu, masyarakat sekitar dan pedagang. (3) Dokumentasi, adanya dokumentasi untuk mendukung data. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah, tahap wawancara bersama para pedagang dan pengelola Pasar Sambu, Partisipasi masyarakat sekitar, sebagai informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah Pasar Sambu, konon katanya, Pasar Sambu sudah ada sejak penjajahan Belanda dan di dalamnya terdapat pohon beringin yang sangat besar, persis di tengah-tengah Pasar Sambu. Letak Pasar Sambu sangat strategis yakni, berada di tengah-tengah antara desa Sambu dan Ringinrejo, berdekatan dengan perempatan lampu merah Sambu sehingga menjadikan pasar ini menjadi penopang ekonomi masyarakat yang ada di Desa Sambu dan sekitarnya.

Adanya pohon beringin yang berada di tengah-tengah Pasar Sambu menjadi sebuah ciri khas yang tidak dimiliki oleh pasar lain. Para pedagang dan masyarakat sekitar percaya bahwasanya pohon beringin tersebut lambang kemakmuran pasar, sehingga mereka merawatnya dengan baik. Selain itu, masyarakat Desa Sambu

memiliki tradisi pagelaran wayang yang di persembahkan untuk pohon beringin tersebut. Sampai saat ini, masih belum diketahui dari kapan tradisi itu dimulai dan siapa yang mencetuskan tradisi tersebut.

Pagelaran wayang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang disengaja bertepatan pada bulan kemerdekaan negara Indonesia agar kepercayaan masyarakat Desa Sambu tidak berlarut-larut.

Tujuan utama diselenggarakannya pagelaran wayang setiap tahunnya di tujukan kepada pohon beringin bukan untuk masyarakat Desa Sambu, maka dari itu, pagelaran wayang dilaksanakan tepat berada di tengah-tengah pasar akan tetapi, mengingat akan berkembangnya ramainya zaman, sejak 5 tahun lalu pagelaran di laksanakan di luar pasar, tepatnya di tengah-tengah perempatan Desa Sambu. "Pagelaran wayang kan di tunjukkan kepada pohon beringin jadi ya harus tetap berada di sekitar pasar dan lurus sama pohon beringin, tidak boleh jauh -jauh" ujar bapak pengelola Pasar Sambu.

Kata beliau, pagelaran wayang sempat diadakan di Lapangan Desa Sambu yang letaknya sangat jauh dari pasar, akibatnya salah satu ranting pohon yang sangat besar tiba-tiba patah. "Kalau mau mempercayai ya silahkan enggak ya silahkan" ujar salah satu pedagang yang kami wawancarai pada saat itu.

Banyaknya mitos yang beredar tentang pohon beringin yang hanya bersumber dari mulut ke mulut membuat peneliti mendapatkan data yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat menamai pohon beringin tersebut dengan sebutan "Mbah Krapyak". Mbah Krapyak, sosok gaib penunggu pohon beringin. Dahulu, pohon beringin di gunakan sebagai tempat untuk meminta jadi, banyak di temukan sesajen di sekitar pohon. Di tahun 90 an, di mana perkampungan desa Sambu belum seramai sekarang, mereka sering mendengar alunan-alunan gamelan yang dipercaya berasal dari pohon beringin tersebut.

Pasar Sambu terbagi menjadi dua tempat dan dua lokasi. Ada pasar pagi yang terletak di pinggiran jalan luar pasar dan ada dalam pasar yang mulai beroperasi pukul 7 pagi. Ramai dan sepi nya pasar Sambu bergantung kepada bagaimana masyarakat desa Sambu merawat pohon Beringin. Sebuah pernyataan ini terjadi pada saat ini dibuktikan dengan tumbang nya pohon beringin yang sangat kuat itu pada

tahun 2021. Tahun 2020, identik dengan tahun covid, di mana diterapkan *social distancing* di seluruh penjuru Indonesia sehingga pemerintah tidak mengizinkan adanya perayaan-perayaan besar. Akibatnya, tradisi pagelaran wayang tidak dilaksanakan sebanyak dua kali.

Masyarakat Desa Sambi percaya, Mbah Krpyak marah karena pagelaran wayang ditiadakan. Setelah tumbangnya pohon beringin tersebut, para pedagang mengeluh bahwa pasar Sambi tidak seramai dulu, terlebih pedagang yang berada di pasar siang.

Kronologi tumbangnya pohon beringin terjadi pada bulan Desember tahun 2021, ada angin puting beliung yang sangat kencang.

“Saat itu saya dan pengurus Desa Sambi ya masih berada di kantor, jadi tahu bagaimana kejadiannya, saat itu pasar sudah sepi jadi tidak ada korban jiwa” ujar pengelola Pasar Sambi.

Sekarang, kondisi Pasar Sambi tidak seperti dulu, sudah tidak ada lagi pohon besar yang mencuat dari dalam pasar dan terlihat dari kejauhan. Pasar Sambi sudah mulai sepi sejak saat tumbangnya pohon beringin tersebut. Karena banyaknya keluhan yang diterima dari para pedagang. Pengelola sepakat untuk menanam pohon beringin lagi. Kini, Pohon beringin berjenis bonsai telah tertanam tepat di bekas pohon beringin yang telah tumbang dua tahun lalu.

“Ibaratnya begini, rumah kamu rusak, roboh ya harus dibangun lagi” ujar pengelola pasar desa Sambi. Pengelola pasar Sambi memilih pohon beringin berjenis bonsai agar tidak bisa tumbuh terlalu besar sehingga tidak dapat mengganggu aktivitas jual beli para pedagang. di laksanakan setiap satu tahun sekali yang disengaja bertepatan pada saat hari Kemerdekaan Indonesia tujuannya adalah agar kepercayaan masyarakat Desa Sambi terhadap pohon beringin tidak berlarut-larut.

Folklor berperan penting sebagai media strategis dalam menyampaikan ide dan seluruh aspek kehidupan masyarakat (Endraswara, 2013). Folklor lisan dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar di sekolah karena mendorong dan membantu siswa untuk menyelami lebih dalam bagaimana tradisi dan adat istiadat itu berkembang.

## PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pohon beringin adalah ikon dari Pasar Sambu. Dahulu pohon beringin di dalam Pasar Sambu sangat besar dan letaknya di tengah-tengah pasar. Kepercayaan masyarakat Desa Sambu dalam cerita pohon beringin dipercaya sebagai simbol kesejahteraan pedagang di Pasar Sambu. Pohon beringin yang sudah tumbang memiliki pengaruh pasar menjadi sepi pembeli.
2. Pagelaran wayang di Pasar Sambu harus diselenggarakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 17 Agustus sekaligus memperingati HUT RI. Setelah pagelaran wayang diadakan, para pedagang dan masyarakat sekitar percaya bahwa pasar akan ramai. Pohon beringin tumbang pada tahun 2022. Faktor tumbang pohon beringin dicurigai karena tidak diadakannya pagelaran wayang karena Covid-19 pada tahun 2020-2021.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianty, H. ((2020). Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara. *Deskripsi Bahasa*, 3 (1): 21-29.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Endraswara, Suwardi, (2009). *Metodeologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakhriati, F. (2016). Penfasiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nuridin Aceh Utara. *Manuskripta*, 6 (2): 39-58.
- Fang, Liaw York. (1991). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klask Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, M. Faizah, dan Manaf, N. A. 2013. *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, I (2).
- Hidayah, N. 2019. Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. *Semantiks*: 2019, 313-322.
- Huberman, M., and Miles, M. B. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage. Sage.